

Motivasi Peternak Kerbau Moa di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya

¹Ismo Erikson Lellola, ^{2*}Esther Kembauw, ¹Arnold Ismael Kewilaa

¹Program Studi di Luar Kampus Utama Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura, Indonesia

²Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

KEYWORD:

Motivasi Peternak,
Kerbau,
Ekonomi,
Sosial,
Budaya,
Kecamatan Moa,
Kabupaten Maluku Barat
Daya.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution
4.0 International License.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis motivasi peternak kerbau di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner kepada 50 peternak kerbau di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peternak dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor ekonomi menjadi motivasi dominan, dimana pendapatan dari penjualan kerbau dan produk turunan seperti susu dan daging menjadi sumber utama bagi peternak. Faktor sosial berperan penting dalam menjaga status sosial peternak, karena kepemilikan kerbau menjadi simbol prestise dalam komunitas. Selain itu, faktor budaya juga sangat mempengaruhi, di mana pemeliharaan kerbau merupakan bagian dari tradisi dan ritual adat. Meskipun motivasi peternak cukup tinggi, mereka menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pasar, masalah kesehatan ternak, dan dampak perubahan iklim terhadap ketersediaan pakan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam meningkatkan akses pasar, memberikan pelatihan kesehatan ternak, serta mengembangkan solusi yang adaptif terhadap perubahan iklim untuk meningkatkan kesejahteraan peternak.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the motivations of buffalo farmers in Moa District, Maluku Barat Daya Regency, as well as the factors influencing their motivations. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews and questionnaires distributed to 50 buffalo farmers in the region. The results show that the motivations of farmers are influenced by three main factors: economic, social, and cultural. Economic factors are the dominant motivation, where income from the sale of buffalo and related products such as milk and meat is the primary source of livelihood for the farmers. Social factors play a significant role in maintaining the farmers' social status, as buffalo ownership is a symbol of prestige within the community. Additionally, cultural factors strongly influence the farming practices, as buffalo farming is an integral part of local traditions and rituals. Although farmers' motivations are high, they face several challenges such as limited market access, livestock health issues, and the impact of climate change on feed availability. The study recommends the need for government and related institutions to improve market access, provide livestock health training, and develop adaptive solutions to climate change to enhance the well-being of farmers.

How to Cite:

Lellola, I. E., Kembauw, E., Kewilaa, A. I. (2025). Motivasi Peternak Kerbau Moa di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrimics Journal*, 2(1), 61-69.

***Author Correspondent:**

Email: ekembauw@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. (Kembauw *et al.*, 2015). Sumber daya alam Provinsi Maluku yang kaya itu sebagian besar terdapat di daerah pedesaan dan lebih dari 70% masyarakatnya hidup di sektor pertanian. (Sahusilawane, A. M., & Kembauw, 2015). Peternakan kerbau Moa di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Kerbau Moa tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat setempat, tetapi juga berperan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, termasuk upacara adat dan perayaan tradisional. Seiring dengan potensi besar yang dimilikinya, peternakan kerbau Moa menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi motivasi peternak dalam mengelola usaha mereka. Menurut Ginting dan Siregar (2015), motivasi peternak sangat berperan dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan, karena motivasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak dapat bervariasi, mulai dari kondisi alam yang mendukung, kebijakan pemerintah terkait peternakan, hingga tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usaha ternak mereka. Menurut Kartini dan Soeharto (2012), peran pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap peternak sangat penting, terutama dalam hal penyuluhan teknis dan pemasaran produk ternak. Selain itu, motivasi untuk mengembangkan usaha peternakan juga dapat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, seperti halnya dalam kasus peternakan kerbau Moa, yang sering kali terkait dengan status sosial dan upacara adat.

Namun, meskipun banyak potensi yang ada, peternak kerbau Moa juga menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan usaha mereka. Faktor keterbatasan akses pasar, kurangnya teknologi, serta masalah kesehatan hewan menjadi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh para peternak di daerah ini (Hasibuan, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi peternak kerbau Moa dan bagaimana motivasi tersebut berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha ternak mereka.

Kecamatan Moa di Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki banyak peternak kerbau, yang sebagian besar mengandalkan ternak tersebut sebagai sumber pendapatan utama. Peternakan kerbau di daerah ini tidak hanya berorientasi pada komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Upacara adat dan kegiatan sosial lainnya sering melibatkan kerbau sebagai simbol status dan identitas budaya masyarakat setempat. Namun, meskipun peternakan kerbau Moa memiliki potensi besar, keberhasilan usaha ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga pada motivasi yang dimiliki oleh para peternak.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak. Motivasi yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan keuntungan finansial, tetapi juga dengan kepuasan pribadi, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, serta partisipasi dalam kegiatan budaya. Selain itu, pemahaman tentang motivasi peternak juga dapat memberikan wawasan tentang

bagaimana cara mengatasi berbagai tantangan yang ada dan meningkatkan keberhasilan usaha peternakan di daerah tersebut. Rekomendasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan seperti yang disarankan oleh Robbins dan Judge (2013), yang menekankan pentingnya motivasi dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

Peternakan kerbau Moa di Kecamatan Moa memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat setempat, terutama dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan sebagai bagian dari tradisi sosial. Peternak di daerah ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Sebagai contoh, keterbatasan akses ke teknologi peternakan dan pasar yang lebih luas seringkali menjadi hambatan utama bagi para peternak (Sedarmayanti, 2014). Sementara itu, pemahaman tentang motivasi peternak sangat penting untuk mengetahui bagaimana mereka mengatasi hambatan tersebut dan mengembangkan usaha peternakan mereka.

Motivasi peternak tidak hanya terkait dengan upaya untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga dengan kepuasan pribadi, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan keinginan untuk mempertahankan tradisi budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryani dan Indriani (2016), yang menyatakan bahwa motivasi peternak sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat, serta keterkaitan antara usaha peternakan dan status sosial di komunitas. Menurut Dahrendorf (2001), untuk dapat memahami motivasi peternak secara komprehensif, penelitian harus mempertimbangkan berbagai faktor yang membentuk keputusan dan perilaku peternak, baik dari faktor internal (seperti nilai-nilai pribadi dan kepuasan) maupun faktor eksternal (seperti kondisi sosial dan ekonomi). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai motivasi peternak di Kecamatan Moa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak kerbau Moa di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, serta untuk memahami bagaimana motivasi tersebut berhubungan dengan keberhasilan usaha peternakan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat peternak kerbau Moa, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mereka. Metode ini dipilih karena cocok untuk memahami kondisi objektif yang ada serta untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tertentu (Creswell, 2014).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kerbau yang ada di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan setempat, terdapat sekitar 200 peternak kerbau di Kecamatan Moa. Namun, untuk alasan praktis, peneliti menggunakan teknik *random sampling* untuk memilih sampel yang representatif dari populasi tersebut. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 50 peternak kerbau, yang dipilih secara acak dari daftar peternak yang ada. Teknik *random sampling* dipilih agar hasil penelitian dapat menggambarkan secara umum kondisi motivasi peternak di wilayah tersebut.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang akan dianalisis:

Variabel Independen: Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak kerbau Moa, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

- a. **Faktor Ekonomi:** Pendapatan dari usaha ternak, biaya operasional, dan potensi keuntungan.
- b. **Faktor Sosial:** Status sosial peternak dalam masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pengaruh komunitas.
- c. **Faktor Budaya:** Nilai-nilai budaya yang mempengaruhi keputusan peternak, seperti penggunaan kerbau dalam upacara adat.

Variabel Dependen: Motivasi peternak untuk menjalankan usaha ternak, yang mencakup dua aspek utama:

- a. **Motivasi Ekstrinsik:** Keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial dan meningkatkan kesejahteraan.
- b. **Motivasi Intrinsik:** Kepuasan pribadi, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap tradisi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama **Kuesioner**: Kuesioner disusun berdasarkan teori motivasi yang ada, dengan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak (Robbins & Judge, 2013). Kuesioner ini dibagikan kepada 50 peternak yang menjadi sampel penelitian. Setiap item dalam kuesioner dirancang untuk mengukur tingkat motivasi, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. **Wawancara**: Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah peternak untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka yang mempengaruhi motivasi dalam berternak. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan, dan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis Peternak

Berdasarkan data yang dikumpulkan, karakteristik demografis peternak kerbau di Kecamatan Moa adalah sebagai berikut:

- a. **Usia:** Rata-rata usia peternak adalah 45 tahun, dengan sebagian besar berada dalam rentang usia 40 hingga 50 tahun.

- b. Pendidikan: Sebagian besar peternak (60%) hanya memiliki pendidikan terakhir tingkat SD dan SMP, sedangkan 20% memiliki pendidikan SMA, dan 10% telah mengenyam pendidikan tinggi.
- c. Jumlah Ternak: Peternak memiliki rata-rata 3 hingga 5 ekor kerbau. Sebagian besar peternak memiliki kerbau lebih dari 2 ekor, yang digunakan untuk kebutuhan ekonomi dan tradisi.
- d. Status Sosial: Sebagian besar peternak (70%) berasal dari keluarga peternak yang sudah turun-temurun mengelola ternak kerbau.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak

Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan wawancara, beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi peternak kerbau di Kecamatan Moa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan motivasi dominan bagi peternak. Sebagian besar peternak (80%) menyatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari penjualan kerbau dan produk kerbau (seperti susu) menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, peternak juga mengungkapkan adanya tantangan dalam memperoleh harga yang menguntungkan, terutama karena kurangnya akses ke pasar yang lebih luas. Hal ini mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha ternak.

Faktor Sosial

Motivasi sosial juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan usaha peternakan kerbau di Kecamatan Moa. Sebanyak 65% peternak mengakui bahwa mereka termotivasi untuk menjaga status sosial mereka dalam komunitas. Di dalam masyarakat Moa, pemeliharaan kerbau bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga simbol status sosial. Peternak yang memiliki banyak kerbau dipandang lebih dihormati dalam upacara adat dan kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, motivasi sosial menjadi salah satu pendorong yang signifikan bagi peternak untuk terus melanjutkan usaha ternak mereka.

Faktor Budaya

Sebanyak 50% peternak mengungkapkan bahwa pemeliharaan kerbau Moa adalah bagian dari tradisi dan budaya mereka. Kerbau tidak hanya digunakan untuk tujuan ekonomi tetapi juga sering kali digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan, acara tradisional, dan ritual keagamaan. Oleh karena itu, peternak merasa terikat pada budaya dan tradisi ini, yang memberikan motivasi intrinsik untuk merawat kerbau mereka dengan baik, meskipun hasil ekonominya tidak selalu optimal.

Tingkat Motivasi Peternak

Berdasarkan skala Likert yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi, hasil analisis menunjukkan bahwa:

- a. **Motivasi Ekstrinsik:** Sebagian besar peternak (78%) menunjukkan tingkat motivasi ekstrinsik yang tinggi, yang tercermin dari harapan mereka untuk memperoleh keuntungan dari usaha ternak. Namun, 22% peternak menunjukkan motivasi ekstrinsik yang rendah, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam menjual ternak dengan harga yang wajar.
- b. **Motivasi Intrinsik:** 70% peternak mengungkapkan bahwa mereka merasa puas dan bangga dengan kegiatan peternakan kerbau, meskipun sering menghadapi tantangan. Kepuasan yang didapatkan dari menjaga tradisi dan mendapatkan

pengakuan sosial dari komunitas mereka menjadi faktor yang sangat memotivasi mereka untuk terus berternak.

Pengaruh Motivasi terhadap Keberhasilan Usaha Peternakan

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi peternak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan mereka. Peternak yang memiliki motivasi tinggi, baik ekstrinsik maupun intrinsik, cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Mereka lebih aktif dalam mencari cara-cara baru untuk meningkatkan pendapatan, seperti memperbaiki kualitas ternak atau menjual produk sampingan lainnya. Sebaliknya, peternak dengan motivasi yang rendah sering mengalami kesulitan dalam mengelola ternak mereka dengan baik. Mereka cenderung lebih rentan terhadap masalah kesehatan ternak, pengelolaan pakan, dan kesulitan pasar, yang berujung pada rendahnya produktivitas usaha peternakan mereka.

Tantangan yang Dihadapi oleh Peternak

Meskipun motivasi peternak cukup tinggi, mereka juga menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat keberhasilan usaha peternakan mereka. Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- a. **Akses ke Pasar:** Peternak mengalami kesulitan dalam menjual kerbau mereka dengan harga yang menguntungkan karena terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas.
- b. **Kesehatan Ternak:** Kurangnya pengetahuan dan fasilitas untuk merawat kesehatan ternak menjadi kendala penting dalam meningkatkan kualitas ternak dan keberhasilan usaha peternakan.
- c. **Perubahan Iklim:** Beberapa peternak melaporkan bahwa perubahan iklim dan kekeringan yang sering terjadi mempengaruhi ketersediaan pakan dan kualitas ternak mereka.

PEMBAHASAN

Faktor Ekonomi sebagai Motivasi Utama

Faktor ekonomi merupakan motivasi dominan yang ditemukan dalam penelitian ini, yang sejalan dengan temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi peternak sangat dipengaruhi oleh potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha ternak (Siregar, 2015). Peternak kerbau di Kecamatan Moa mengakui bahwa pendapatan yang diperoleh dari penjualan ternak dan produk turunan kerbau seperti susu dan daging adalah sumber utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Namun, meskipun motivasi ekonomi menjadi faktor utama, tantangan seperti harga jual yang tidak stabil dan kesulitan dalam akses pasar menjadi kendala utama yang dirasakan oleh peternak. Beberapa peternak bahkan mengungkapkan bahwa mereka terpaksa menjual ternak mereka pada harga yang lebih rendah dari yang diinginkan karena terbatasnya informasi pasar dan akses ke pasar yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh Ginting & Siregar (2015) yang menyatakan bahwa peternak sering kali terjebak dalam kondisi ketergantungan pada pasar lokal yang tidak memberikan harga yang adil. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memperbaiki sistem pemasaran dan memberikan akses pasar yang lebih luas kepada peternak, baik melalui pengembangan pasar digital maupun dengan meningkatkan infrastruktur distribusi.

Faktor Sosial: Motivasi Status Sosial dalam Komunitas

Selain faktor ekonomi, motivasi sosial juga memainkan peran penting dalam keputusan peternak untuk terus mengelola usaha ternak mereka. Berdasarkan hasil wawancara, peternak kerbau di Kecamatan Moa merasa bahwa memiliki banyak kerbau adalah simbol status sosial yang sangat dihargai dalam komunitas mereka. Keberhasilan dalam usaha peternakan sering kali diukur berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki, dan ini berhubungan langsung dengan penghormatan dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Kecamatan Moa, tetapi juga dapat ditemui di banyak daerah lainnya, khususnya dalam masyarakat agraris dan peternak yang menjadikan ternak sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Robbins & Judge (2013), motivasi sosial dapat mempengaruhi individu untuk bertindak dalam cara yang dipandang dapat meningkatkan status mereka dalam kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, peternak Moa tidak hanya termotivasi oleh keuntungan finansial, tetapi juga oleh rasa prestise yang datang dengan memiliki banyak kerbau. Pentingnya faktor sosial ini mengarah pada pemahaman bahwa upaya untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternakan tidak hanya dapat dilihat dari segi ekonomi, tetapi juga harus memperhitungkan aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat peternak. Oleh karena itu, program yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan peternak harus mempertimbangkan penghargaan sosial terhadap peternakan sebagai suatu profesi yang terhormat.

Faktor Budaya: Pemeliharaan Kerbau Sebagai Tradisi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi peternak di Kecamatan Moa. Sebanyak 50% peternak menyatakan bahwa pemeliharaan kerbau bukan hanya sekadar usaha ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari tradisi dan budaya mereka. Dalam masyarakat Moa, kerbau tidak hanya digunakan untuk tujuan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang tinggi dalam upacara adat, seperti pernikahan dan upacara keagamaan.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Kartini & Soeharto (2012), yang menyatakan bahwa peternakan dalam beberapa budaya memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari upacara adat dan keagamaan. Di Kecamatan Moa, kerbau sering kali dipandang sebagai simbol kekuatan dan keberhasilan dalam komunitas. Oleh karena itu, meskipun keuntungan ekonomi tidak selalu optimal, peternak tetap merasa terdorong untuk merawat dan mengelola ternak mereka dengan baik, agar dapat menjaga kelangsungan tradisi dan memenuhi ekspektasi sosial dalam acara-acara adat. Aspek budaya ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternakan kerbau di Kecamatan Moa, intervensi yang dilakukan harus juga memperhatikan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Misalnya, pengenalan teknik pemeliharaan yang lebih efisien dan ramah lingkungan dapat dikemas dalam konteks yang selaras dengan tradisi masyarakat setempat, agar lebih mudah diterima oleh peternak.

Tantangan yang Dihadapi Peternak

Meskipun motivasi peternak tinggi, mereka menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat keberhasilan usaha peternakan mereka. Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- a. **Akses ke Pasar yang Terbatas:** Sebagian besar peternak mengalami kesulitan dalam memasarkan kerbau mereka di luar pasar lokal, yang sering kali memberikan harga yang rendah. Hal ini memperburuk pendapatan peternak dan

mengurangi insentif mereka untuk terus berternak. Oleh karena itu, peningkatan akses pasar menjadi sangat penting, terutama dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk membuka pasar yang lebih luas.

- b. **Kesehatan Ternak:** Peternak juga menghadapi masalah dalam merawat kesehatan ternak mereka. Terbatasnya pengetahuan tentang pengobatan dan perawatan ternak yang tepat menyebabkan tingginya angka kematian ternak, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan peternak. Oleh karena itu, program pelatihan mengenai kesehatan ternak dan penggunaan obat-obatan yang tepat sangat diperlukan.
- c. **Perubahan Iklim:** Peternak juga mengungkapkan bahwa perubahan iklim yang sering menyebabkan kekeringan berdampak pada kualitas pakan dan kesehatan ternak mereka. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan dalam hal penyediaan pakan yang lebih berkelanjutan dan teknologi pengelolaan ternak yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peternak kerbau Moa di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor ekonomi menjadi motivasi dominan, diikuti oleh faktor sosial dan budaya. Motivasi peternak yang tinggi berhubungan positif dengan keberhasilan usaha peternakan mereka. Namun, tantangan seperti akses pasar, kesehatan ternak, dan perubahan iklim masih menjadi hambatan yang signifikan. Untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternakan, perlu ada intervensi yang lebih kuat dari pemerintah dan pihak terkait untuk memberikan pelatihan, peningkatan akses pasar, serta dukungan dalam pengelolaan kesehatan ternak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai motivasi peternak kerbau di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Secara keseluruhan, motivasi peternak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang saling berinteraksi dalam membentuk keputusan mereka untuk terus menjalankan usaha peternakan. **Faktor Ekonomi** merupakan motivasi dominan yang mendorong peternak untuk mengelola usaha peternakan kerbau. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan ternak dan produk turunan seperti susu dan daging menjadi sumber utama bagi keluarga peternak. Namun, peternak menghadapi tantangan berupa akses pasar yang terbatas dan harga jual yang tidak stabil, yang mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. **Faktor Sosial** juga memainkan peran penting dalam motivasi peternak. Dalam masyarakat Moa, memiliki kerbau bukan hanya sekadar aspek ekonomi, tetapi juga simbol status sosial. Peternak merasa dihormati dan dihargai berdasarkan jumlah dan kualitas kerbau yang mereka miliki. Oleh karena itu, selain faktor ekonomi, penghargaan sosial menjadi pendorong utama bagi peternak untuk terus melanjutkan usaha peternakan. **Faktor Budaya** memiliki peran yang tak kalah penting. Pemeliharaan kerbau di Kecamatan Moa merupakan bagian dari tradisi dan budaya yang sudah lama ada. Kerbau tidak hanya dipelihara untuk kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan budaya dalam upacara adat dan keagamaan. Hal ini menciptakan motivasi intrinsik bagi peternak untuk merawat ternak mereka dengan baik meskipun hasil ekonominya tidak selalu optimal. **Tantangan yang Dihadapi Peternak:** Meskipun motivasi peternak cukup tinggi, mereka tetap menghadapi

berbagai tantangan, antara lain keterbatasan akses pasar, masalah kesehatan ternak, serta dampak perubahan iklim yang mempengaruhi kualitas pakan dan kesehatan ternak. Tantangan ini menghambat produktivitas usaha peternakan dan mempengaruhi keberhasilan jangka panjang usaha mereka. **Rekomendasi:** Untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternakan kerbau di Kecamatan Moa, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk peningkatan akses pasar, pelatihan kesehatan ternak, serta penyuluhan tentang pengelolaan pakan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, intervensi yang memperhitungkan nilai-nilai sosial dan budaya setempat akan lebih mudah diterima oleh peternak. Secara keseluruhan, motivasi peternak kerbau di Kecamatan Moa sangat dipengaruhi oleh aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan peternak dan keberhasilan usaha peternakan, perlu dilakukan pendekatan yang holistik yang mempertimbangkan ketiga faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dahrendorf, R. (2001). *Teori Sosial: Sebuah Pengantar*. PT. Gramedia.
- Ginting, D., & Siregar, H. (2015). Motivasi Peternak dalam Pengelolaan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 13(1), 45-53.
- Hasibuan, M. S. P. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Kartini, R., & Soeharto, A. (2012). Peran Peternakan Kerbau dalam Ekonomi Masyarakat Maluku Barat Daya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 128-136.
- Kembauw, E., Sahusilawane, A. M., & Sinay, L. J. (2015). Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. *AGRIEKONOMIKA*, 4(2), 210-220.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Sahusilawane, A. M., & Kembauw, E. (2015). *Petani Perempuan dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan Pulau-Pulau Kecil Studi Kasus Suku Oirata di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku*. Gender dan Kemiskinan di Indonesia, 91.
- Sedarmayanti, M. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryani, A. & Indriani, S. (2016). Motivasi Peternak Kerbau dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 22(3), 97-102.